



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam merupakan salah satu gejala klinis yang umum dijumpai dalam praktik medis sehari-hari. Kondisi ini sering kali menjadi indikator adanya infeksi atau penyakit yang mendasari, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai demam sangat penting dalam penanganan dan pengobatan pasien. Menurut WHO (2021), demam dianggap sebagai respons fisiologis yang kompleks terhadap infeksi, inflamasi, atau kondisi patologis lainnya.

Demam adalah kondisi di mana suhu tubuh bayi meningkat melebihi batas normal, biasanya di atas 38°C (100.4°F) ketika diukur dengan termometer rektal. Ini merupakan respon alami tubuh terhadap berbagai penyebab, terutama infeksi. Demam merupakan gejala, bukan penyakit itu sendiri. Kondisi ini sering kali menunjukkan bahwa tubuh sedang melawan infeksi atau peradangan. Demam dapat terjadi akibat infeksi virus, bakteri, atau bahkan kondisi non-infeksi lainnya seperti reaksi terhadap vaksinasi (*American Academy of Pediatrics*, 2020). Demam pada bayi adalah kondisi yang umum dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi virus atau bakteri. Suhu tubuh yang tinggi pada bayi perlu ditangani dengan cepat agar tidak menyebabkan komplikasi yang serius, seperti dehidrasi atau kejang (Hidayat, 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Sedangkan jumlah penderita demam di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan adalah demam sederhana. Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang menggunakan perabaan untuk menilai demam pada bayi mereka sedangkan sisanya 23,1 menggunakan thermometer (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2022, Indonesia yang memiliki populasi sekitar 270 juta jiwa mengalami kasus demam dalam jumlah yang cukup signifikan, dengan total 89,5 juta kasus atau sekitar 33,1% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa demam merupakan keluhan kesehatan yang sangat umum di masyarakat, yang dapat dialami oleh berbagai kelompok usia. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri biasanya membutuhkan pengobatan dengan antibiotik untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Selain infeksi, sekitar 26,2% dari kasus demam disebabkan oleh penyebab lain yang tidak terkait langsung Indonesia memiliki jumlah penderita hipertermia yang cukup banyak, dengan kejadian sekitar 80-90% dibandingkan negara lain. Namun, semua hipertermia yang dilaporkan adalah hipertermia sederhana tanpa komplikasi. Angka kejadian hipertermia per 100.000 penduduk di Indonesia sekitar 300- 810 kasus per tahun, yang artinya 600.000-1.500.000 kasus per tahun. Hipertermia terutama terjadi pada tingkat higiene yang rendah. Indonesia sendiri memiliki pengidap hipertermia sebanyak 465 (91%) dari 511 ibu yang menggunakan perabaan dalam menilai hipertermia pada bayi.

Negara Indonesia pada tahun 2020 memiliki kasus bayi dengan hipertermia yaitu 387 bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut Saribu & Siburian (2019), prevalensi hipertermia di Jawa Timur pada usia 0-4 tahun sebanyak 33,4% yaitu 112.511 bayi mengalami hipertermia. Pada tahun 2022, Prevalensi hipertermia di ruang bayi RS Adi Husada Kapasari usia bayi sebanyak 257 pasien (43%) dan menjadi salah satu alasan yang paling sering muncul ketika pasien rawat inap. Karena pada dasarnya, bayi sangat rentan terkena penyakit, salah satunya penyakit yang dapat dialami bayi adalah hipertermia (Yuliastati & Arnis, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, prevalensi demam pada anak di Sumatera Utara dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan angka yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2019, prevalensi demam pada anak tercatat sebesar 35,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Angka ini sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 34,7% (Kementerian Kesehatan Republik menunjukkan angka yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2019, prevalensi demam pada anak tercatat sebesar 35,2%

(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Angka ini sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 34,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tahun 2021, prevalensi demam mengalami peningkatan menjadi 38,1%, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. termasuk dampak pandemi COVID-19 yang mungkin mempengaruhi kesehatan anak-anak (World Health Organization, 2021). Pada tahun 2022, prevalensi kembali turun menjadi 36,4% (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022), dan pada tahun 2023, prevalensi demam pada anak sedikit menurun lagi menjadi 35,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia sekitar 25% anak di bawah usia lima tahun mengalami demam dalam satu tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa demam tetap menjadi masalah kesehatan yang umum di kalangan anak-anak di Indonesia. Di Sumatera Utara, prevalensi demam pada anak di bawah usia lima tahun sekitar 28% dalam satu tahun terakhir. Angka ini mencerminkan tantangan kesehatan yang dihadapi anak-anak di wilayah tersebut.

Demam sering dianggap sebagai respons normal tubuh terhadap infeksi, dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Penting untuk memahami potensi risiko ini agar orang tua dan pengasuh dapat mengambil langkah yang tepat saat bayi mengalami demam *American Academy of Pediatrics (AAP) (2020)*.

Demam pada bayi adalah peningkatan suhu tubuh di atas normal, sering kali sebagai respons terhadap infeksi. Penanganan demam pada bayi melibatkan pendekatan farmakologis, nonfarmakologis dan Metode kanguru. Pendekatan Farmakologis: Obat antipiretik seperti parasetamol dan ibuprofen umum digunakan untuk menurunkan demam. Pemberian antipiretik sesuai dosis yang direkomendasikan efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak. Namun, kombinasi penggunaan dua jenis antipiretik belum direkomendasikan karena kurangnya studi mengenai keamanannya. Pendekatan NonFarmakologis: Selain obat-obatan, terapi fisik seperti kompres hangat dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Penggunaan kompres hangat bersama dengan antipiretik telah terbukti efektif dalam menurunkan demam pada anak, terutama dalam 30 menit pertama.

Metode Kanguru adalah perawatan yang melibatkan kontak langsung antara kulit bayi dan kulit ibu dengan meletakkan bayi di dada ibu. Penelitian menunjukkan bahwa perawatan metode kanguru efektif dalam mengatasi suhu tubuh dan kestabilan tanda-tanda vital pada bayi. Penting bagi orang tua untuk memahami berbagai metode penanganan demam dan menerapkannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Konsultasi dengan tenaga medis profesional sangat dianjurkan untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Markum, A.H 2020).

Metode kanguru adalah teknik perawatan bayi yang melibatkan kontak kulit-ke-kulit antara bayi dan orang tua, biasanya dilakukan dengan menggendong bayi di dada orang tua. Metode kanguru diketahui dapat memberikan efek menenangkan dan membantu mengatur suhu tubuh bayi. Penelitian menunjukkan bahwa kontak kulit-ke-kulit dapat memicu respon termoregulatori alami bayi, yang berperan dalam menjaga suhu tubuh bayi tetap stabil (Rahayu N, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit, H. M., Resmaniasih, K., & Nice, S. (2023), dengan judul "Metode Kanguru Terhadap Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT di Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah", ditemukan bahwa nilai Sig. (2-Tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari penerapan metode kanguru terhadap suhu tubuh bayi setelah imunisasi DPT. Perawatan dengan metode kanguru dapat diterapkan sebagai alternatif dalam perawatan bayi pasca imunisasi, karena terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi yang mengalami demam setelah imunisasi DPT.

Menurut penelitian dari Singh et al.(2021) yang menunjukkan bahwa metode kanguru efektif dalam menstabilkan suhu tubuh pada bayi yang mengalami demam. Demikian pula, Mardiana & Handayani (2021) juga melaporkan bahwa metode kanguru dapat mengurangi kecemasan dan ketidaknyamanan pada bayi yang demam. Chen et al. (2022) menambahkan bahwa penerapan metode kanguru dapat membantu meningkatkan respon imun bayi setelah imunisasi. Selain itu, Zulkarnain & Rachmawati (2020) menemukan bahwa kontak kulit-ke-kulit yang diterapkan melalui metode kanguru membantu

tubuh bayi mengatur suhu secara lebih efektif. Rahayu (2021) juga mendukung temuan ini dengan hasil yang menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi dapat distabilkan lebih cepat dengan penerapan metode kanguru pasca imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus mengenai "Penerapan Metode Kanguru Untuk Mengatasi Hipertermi Pada Bayi".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode kanguru dalam mengatasi masalah hipertermi pada bayi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Menggambarkan pemberian penerapan metode kanguru dalam mengatasi hipertermi
- b. Menggambarkan pemberian penerapan metode kanguru dalam mengatasi hipertermi pada bayi

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien Hipertermi (umur, jenis kelamin), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Menggambarkan hipertermi sebelum melakukan tindakan metode kanguru
- c. Menggambarkan hipertermi setelah melakukan tindakan metode kanguru
- d. Membandingkan hipertermi sebelum dan sesudah melakukan metode kanguru.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus (Pasien, keluarga dan Masyarakat)

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang lebih mendalam, mengenai Penerapan metode kanguru untuk mengatasi hipertermi pada bayi sehingga Rumah Sakit Umum Sidikalang dapat meningkatkan kualitas layanan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien

2. Bagi Tempat Studi Kasus

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Penerapan metode kanguru untuk mengatasi hipertermi pada bayi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.